UPAYA ABDI DALEM PENGULON KERATON YOGYAKARTA DALAM MERAWAT MASJID KAGUNGAN DALEM

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :

Fadila Rahman Fauzi

21105040003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

M. Yaser Arafat, M.A.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kaliiaga

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fadila Rahman Fauzi

NIM : 21105040003

Prodi : Sosiologi Agama

Judul : UPAYA ABDI DALEM PENGULON KERATON YOGYAKARTA DALAM MERAWAT MASJID KAGUNGAN DALEM

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program

Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu svarat memperoleh gelar strata satu dalam bidang Sosiologi Agama.

Dengan in kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudari tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2026

M. Yaser Arafat, M.A.
(19830930 201503 1 003)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	: Fadila Rahman Fauzi
NIM	: 21105040003
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi	: Sosiologi Agama
Alamat Rumah	: Ujung Harapan 01/04 Bahagia, Babelan, Kabupaten Bekasi
Alamat di Yogyakarta	: Sidorejo RT.06, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta
Telp	: 0895334493449
Judul Masjid	: Upaya Abdi Dalem Pengulon Keraton Yogyakarta dalam Merawat Masjid Kagungan dalem

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa,

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Fadila Rahman Fauzi

21105040003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1690/Un.02/DU/PP.00.9/09/2026

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA ABDI DALEM PENGULON KERATON YOGYAKARTA DALAM MERAWAT MASJID KAGUNGAN DALEM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FADILA RAHMAN FAUZIE
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040003
Telah diujikan pada : Senin, 27 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8557b1590e8

Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8fdaa4ee95d

Penguji III

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6aaa364469e2e

Yogyakarta, 27 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6aaa3df929e55

1/1 16/09/2026

MOTTO

“Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Masjid Kagungan Dalem merupakan bagian dari warisan budaya Keraton Yogyakarta yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pelestarian nilai-nilai religius, budaya, dan sejarah. Di tengah modernisasi dan perubahan sosial, pelestarian Masjid Kagungan Dalem memerlukan peran aktif Abdi Dalem Pengulon dalam menjaga fungsi, kesakralan, dan keaslian bangunannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya Abdi Dalem Pengulon dalam merawat Masjid Kagungan Dalem serta menganalisis strategi pelestarian yang diterapkan agar fungsi dan nilai masjid tetap terjaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dengan memadukan teori Ruang Sakral dari Mircea Eliade dan teori Praktik Sosial dari Pierre Bourdieu melalui metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan fisik dilakukan melalui inspeksi berkala, pengawasan renovasi berbasis paugeran Keraton, dan pemeliharaan arsitektur asli sebagai bentuk perlindungan terhadap ruang sakral (hierofani). Sementara itu, perawatan nonfisik dilakukan melalui penyelenggaraan ritual keagamaan (seperti Sekaten, Grebeg, dan Hadeging Nagari), pembinaan petugas ibadah, serta penerapan aturan adat yang membentuk habitus pengabdian Abdi Dalem.

Strategi pelestarian dijalankan melalui konservasi arsitektur, revitalisasi tradisi azan cengkok Jawa, serta penguatan kegiatan keagamaan guna mereproduksi modal budaya dan modal simbolik di tengah masyarakat. Dengan demikian, pelestarian Masjid Kagungan Dalem bukan sekedar pemeliharaan material, melainkan dialektika antara penjagaan ruang sakral dan habitus pengabdian kultural-spiritual Abdi Dalem Pengulon.

Kata kunci: Abdi Dalem Pengulon, Masjid Kagungan Dalem, pelestarian budaya, Keraton Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The Masjid Kagungan Dalem is an integral part of the Yogyakarta Palace's cultural heritage, serving as a place of worship as well as a center for preserving religious, cultural, and historical values. Amid modernization and social transformation, sustaining these mosques requires the active role of the Abdi Dalem Pengulon in safeguarding their functions, sacredness, and architectural authenticity.

This study aims to describe the efforts undertaken by the Abdi Dalem Pengulon in maintaining the Masjid Kagungan Dalem and to analyze the preservation strategies implemented to sustain their functions and values. The research applies a sociology of religion approach integrating Mircea Eliade's Sacred Space theory and Pierre Bourdieu's Social Practice theory within a descriptive qualitative framework. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and source triangulation.

The findings show that physical maintenance is carried out through periodic inspections, strict renovation supervision based on Palace paugeran (customary rules), and architectural conservation to protect the sacred space (hierophany). Meanwhile, non-physical maintenance is conducted through religious rituals (such as Sekaten, Grebeg, and Hadeging Nagari), guidance for mosque personnel, and adherence to customary codes that shape the Abdi Dalem's habitus of devotion.

Preservation strategies are realized through architectural conservation, revitalizing the Javanese-style call to prayer (azan cengkok Jawa), and reinforcing religious activities to reproduce cultural and symbolic capital in society. Thus, the preservation of the Masjid Kagungan Dalem represents a dialectic between safeguarding sacred space and the cultural-spiritual habitus of the Abdi Dalem Pengulon.

Keywords: Abdi Dalem Pengulon, Masjid Kagungan Dalem, Sacred Space, Habitus, Yogyakarta Palace.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan sepenuh hati kepada kedua orang tua saya tercinta, yang telah mendidik, membimbing, dan mengiringi setiap langkah perjalanan hidup saya dengan doa yang tidak pernah terputus. Dukungan, kesabaran, serta keikhlasan yang mereka berikan menjadi kekuatan utama bagi saya dalam menyelesaikan pendidikan hingga tahap ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya yang tak terhingga. Berkat pertolongannya, akhirnya setelah perjalanan panjang dan berlika-liku tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan dan pembawa cahaya kebenaran bagi umat manusia.

Skripsi dengan judul "Upaya Abdi Dalem Pengulon Keraton Yogyakarta Dalam Merawat Masjid Kagungan Dalem" ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Proses penyusunan skripsi ini adalah sebuah perjalanan panjang yang penuh tantangan. Berbagai kendala dan juga kesulitan yang saya hadapi mengajarkan banyak hal, saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, dukungan, bimbingan dari berbagai pihak, oleh karna itu saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi ini.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos selaku ketua program studi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga telah membantu penulis selama menempuh studi dan juga memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku sekretaris program studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak M. Yaser Arafat, M.A selaku pembimbing skripsi yang telah berkenan mengarahkan penulis, meluangkan waktu dan juga merelakan tenaga serta ilmunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada beliau yang dengan penuh kesabaran dan juga keikhlasan telah memberikan arahan serta bimbingan di sela-sela kesibukannya.
6. Ibu Dr. RR. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang sejak awal perkuliahan berkenan memberikan arahan serta bimbingan hingga saat ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

7. Bapak dan Ibu dosen program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, karna telah memberikan ilmu pengetahuan selama proses pembelajaran sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan juga menyusun hasil penelitian tersebut menjadi Skripsi.
8. Segenap staff dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN sunan Kalijaga.
9. GKR Condrokirono beserta para jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lingkungan Keraton Yogyakarta.
10. Jajaran Abdi Dalem Pengulon, khususnya bagian kemesjidan yang sudah membantu penulis dalam melengkapi data skripsi ini, sekaligus memberikan arahan kepada saya dalam membuat skripsi ini.
11. Kedua orang tua penulis yakni Bapak Ahmad Fauzi yang telah memberikan semangat kepada peneliti untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini dan telah memberikan materi yang tak kurang-kurang. Serta Ibu Neneng Dzuriah yang selalu mendoakan, memberikan materi yang tiada kurangnya dan selalu memberikan dukungan terhadap penulis, serta banyak memberikan arahan dalam mengerjakan proses pengerjaan tugas akhir ini, tanpa doa dan arahannya penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, terimakasih banyak atas semua pengorbanan serta segala hal-hal baik yang selalu diajarkan ke penulis, terimakasih banyak atas segalanya ya yah bu, mungkin tidak semuanya dapat saya sampaikan disini.
12. Adik saya Fairuz Zidan Fauzi dan Farliana Letysha Fauzi, yang secara langsung maupun tidak langsung selalu memberikan semangat dan motivasi. Kehadiran kalian, dengan cara sederhana masing-masing, menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis untuk terus berusaha menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Dukungan kecil, perhatian, dan doa yang tulus menjadi energi penting dalam setiap proses yang dijalani. Penulis berharap skripsi ini menjadi motivasi, khususnya untuk Zidan yang sedang melanjutkan pendidikan di Kairo Mesir semoga dapat menyelesaikan pendidikannya dengan sebaik-baiknya dan pulang ke tanah air membawa ilmu yang berkah.
13. Keluarga besar ARSHAKA 2021 yang selalu mendukung dan berusaha menjaga kekompakan, meskipun kini jarang bertemu dan bercanda seperti dulu. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang penuh warna serta menciptakan memori yang menyenangkan selama penulis merantau di Yogyakarta, semoga mimpi dan harapan kalian semua terwujud. Semangat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

14. Untuk para sahabat dibangku perkuliahan, ulil, hakim, allam, ojan, gaplek, irham, fajar, arsyad, Riyan, afan, Mahbub, reynan, gufron, abdi. Penulis mengucapkan terimakasih banyak karena sudah mewarnai kehidupan selama di bangku perkuliahan, menjadi tempat berkeluh kesah, menasihati yang menenangkan dan juga selalu bersedia direpotkan tanpa pernah mengeluh. Terimakasih banyak kenangannya, khususnya selama penulis diperantauan ini, semoga silaturahmi tetap terjaga dan kabar baik selalu mengalir diantara kita.
15. Teman teman DEMA Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah menjadi bagian penting dalam proses tumbuh dan belajar penulis selama masa perkuliahan. Kebersamaan, diskusi, serta dinamika organisasi yang dijalani bersama menjadi pengalaman berharga yang turut membentuk cara berpikir kritis, sikap kepemimpinan, dan kepekaan intelektual penulis.
16. Ikatan Keluarga Mahasiswa Bekasi (IKAMASI) Yogyakarta telah menjadi ruang penting bagi peneliti untuk berproses dan bertumbuh. Organisasi ini tidak hanya memberikan pengalaman berorganisasi, tetapi juga membuka kesempatan yang lebih luas bagi peneliti untuk mengenal jati diri, membangun relasi, serta menumbuhkan rasa kebersamaan sebagai mahasiswa perantauan asal Bekasi. Melalui berbagai kegiatan dan dinamika yang dijalani bersama, IKAMASI menjadi tempat belajar yang membentuk sikap tanggung jawab, kepedulian, dan komitmen kolektif. Lebih dari sekedar wadah, IKAMASI Yogyakarta turut menanamkan dan menguatkan semangat primordial yang senantiasa digaungkan, yaitu “Solid di Perantauan, Berkarya demi Bekasi.”
17. Forum Silaturrahmi Mahasiswa Attaqwa (FOSMA) Yogyakarta yang telah menjadi pondasi dan senantiasa menjadi arah pulang bagi peneliti.
18. Divisi Seni dan Budaya IKAMASI Yogyakarta yang menjadi tempat peneliti mengekspresikan keseniannya, menjadi ruang bagi penulis untuk belajar, berproses, dan memahami seni serta budaya bukan hanya sebagai bentuk kreativitas, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab bersama untuk terus dijaga dan dikembangkan. Kegiatan memberikan sudut pandang baru bagi penulis tentang pentingnya peran mahasiswa dalam melestarikan budaya daerah. Terimakasih banyak sudah menjadi tempat yang nyaman dan asik untuk belajar dan bertumbuh.
19. xTerakhir untuk diriku sendiri yang telah bertahan dan berjuang sekuat tenaga hingga skripsi ini akhirnya bisa selesai. Skripsi ini menjadi saksi bahwa penulis pernah berada di titik ingin menyerah, menunda, dan mempertanyakan kemampuan diri sendiri. Namun, di balik semua itu, penulis belajar untuk bertahan, pelan-pelan memahami proses, dan terus melangkah meski

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tidak selalu yakin. Setiap halaman yang tersusun merupakan hasil dari usaha kecil yang dikumpulkan secara konsisten. Melalui proses ini, penulis belajar bahwa berkembang tidak selalu harus cepat, dan memahami sesuatu tidak harus selalu sempurna. Kesalahan, kebingungan, dan keterbatasan justru menjadi bagian penting dari proses berpikir dan pendewasaan diri. Skripsi ini menjadi pengingat bahwa keberanian untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai adalah pencapaian tersendiri. Semoga skripsi ini dapat menjadi bukti bahwa penulis mampu bertanggung jawab atas prosesnya sendiri dan terus belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR ..... **i**
SURAT PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
ABSTRACT ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kegunaan Penelitian 8
E. Kajian Pustaka 8
F. Kerangka Teori 12
G. Metode Penelitian 16
H. Sistematika Pembahasan 19
BAB II **22**
GAMBARAN UMUM **22**
A. Letak Geografis Keraton Yogyakarta 22
B. Sejarah Keraton Yogyakarta 25
C. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Islam 28
D. Masjid Kagungan Dalem Keraton Yogyakarta 29
E. Struktur Organisasi Abdi Dalem 39
G. Peran dan Tanggung Jawab Abdi Dalem 45
H. Landasan Nilai Keagamaan dan Tradisi Jawa dalam Pengabdian Abdi Dalem Pengulon . 49

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III **52**
UPAYA ABDI DALEM PENGULON DALAM MERAWAT MASJID KAGUNGAN DALEM **52**
A. Bentuk Upaya Abdi Dalem Pengulon dalam Merawat Masjid Kagungan Dalem 52
B. Upaya Perawatan Nonfisik melalui Kegiatan Keagamaan Keraton..... 57
C. Paugeran dan Etika Pengabdian dalam Menjaga Kesakralan Masjid Kagungan Dalem 62
BAB IV **65**
PELESTARIAN MASJID KAGUNGAN DALEM..... **65**
A. Keterkaitan Masjid Kagungan Dalem dengan Tradisi Keraton Yogyakarta 65
B. Pelestarian dan Revitalisasi Nilai-Nilai Masjid Kagungan Dalem 67
C. Kesakralan Ruang dan Habitus Pengabdian dalam Praktik Abdi Dalem Pengulon..... 70
BAB V **75**
A. Kesimpulan..... 75
B. Saran..... 76
DAFTAR PUSTAKA **77**
LAMPIRAN **80**
Dokumentasi Penelitian..... **83**
Daftar Riwayat Hidup **88**
Data Diri 88
Pendidikan Formal 88

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Sketsa Kota Yogyakarta 23
Gambar 2. 2 Peta sumbu filosofi Yogyakarta 24
Gambar 2. 4 Tata ruang Keraton Yogyakarta 27
Gambar 3. 1 Kunjungan Abdi Dalem Pengulon sekaligus rapat di masjid kagungan dalem Mlangi 55
Gambar 3. 2 Sekaten 59
Gambar 3. 3 Grebeg 60
Gambar 3. 4 Mujahadah Akbar Hadeging Nagari 61

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta lahir setelah ditanda tangani Perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755. Perjanjian Giyanti terbentuk karena adanya konflik internal dalam kerajaan mataram islam yang tidak mampu mempertahankan kekuasaan politiknya, sehingga menyebabkan terbaginya dua bagian wilayah kerajaan mataram yaitu wilayah Kesunanan yang berpusat di Surakarta dan wilayah Kesultanan yang berpusat di Kota Yogyakarta. Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta berasal dari satu "ibu" yaitu Mataram. Keduanya merupakan penerus Kerajaan Mataram di tanah jawa dan masih bertahan hingga kini, dengan mempertahankan nuansa dan budaya keraton yang kental serta terus melestarikan adat dan budaya nenek moyangnya.

Kata Keraton berasal dari kata-kata : ka +ratu+an =karatuan atau Keraton. Atau bisa juga disebut "kedaton". Ke+datu+an= kedatuan atau kedaton. Keraton dalam pengertian bahasa Indonesia adalah "istana". Istana adalah tempat bersemayam raja dan ratu. Sebagai kerajaan yang pernah mengalami masa kejayaan, potret kejayaan dan kebesaran kerajaan mataram islam dapat dirasakan hingga saat ini melalui berbagai peninggalan yang tersebar di sejumlah daerah, terutama di Yogyakarta. Warisan tersebut tidak hanya menyimpan nilai sejarah, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya, keindahan arsitektur, karya seni, hingga tradisi kuliner yang masih hidup di tengah masyarakat. Keindahan arsitektur itu terlihat nyata pada bangunan–bangunan seperti Keraton Kesultanan Yogyakarta, Benteng Vestenburg, Komplek Makam Raja Kota Gede, Komplek Makam Raja Imogiri, Taman Sari dan beberapa masjid bersejarah yang biasa disebut dengan istilah Masjid Kagungan Dalem yang masih berdiri kokoh dan menjadi saksi bisu kejayaan masa lalu.[1]

Secara kelembagaan, kedudukan istimewa Yogyakarta ditopang oleh landasan hukum yang menegaskan peran ganda Keraton sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat kebudayaan. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta menempatkan kebudayaan sebagai salah satu urusan keistimewaan yang wajib dijaga kesinambungannya, sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mengamanatkan pelestarian benda, bangunan, dan struktur yang memiliki

[1] Abimanyu, S. *Kitab terlengkap sejarah Mataram*.(Yogyakarta: Saufa, 2015)

nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Dalam kerangka ini, benda-benda pusaka Keraton, termasuk masjid-masjid Kagungan Dalem, tidak hanya bermakna sebagai warisan internal keluarga kesultanan, melainkan juga bagian dari kekayaan budaya bangsa yang keberadaannya dilindungi secara formal. Namun demikian, payung hukum semata tidak cukup untuk menjamin kelestarian sebuah warisan budaya apabila tidak diimbangi dengan praktik perawatan yang konsisten di lapangan. Di sinilah peran lembaga adat internal Keraton, khususnya Abdi Dalem, menjadi penentu keberhasilan pelestarian yang sesungguhnya, karena merekalah yang menjalankan perawatan dari hari ke hari, jauh sebelum dan di luar jangkauan regulasi formal.

Masjid Kagungan Dalem adalah sebutan untuk masjid-masjid yang secara resmi dimiliki oleh Keraton Yogyakarta. Masjid-masjid ini tidak hanya digunakan untuk tempat beribadah, tetapi juga punya peran yang sangat penting dalam struktur sosial, politik, dan spiritual kerajaan. Istilah "kagungan dalem" sendiri berarti "milik Sultan", yang menunjukkan bahwa masjid ini dibangun dan dirawat atas nama raja. Salah satu contoh utamanya adalah Masjid Gedhe Kauman yang didirikan pada tahun 1773 oleh Sultan Hamengku Buwono I bersama seorang ulama besar. Masjid ini terletak di sebelah barat Alun-Alun Utara, menghadap ke Keraton, sebagai simbol kedekatan antara kekuasaan duniawi dan agama. Arsitekturnya khas Jawa, dengan atap tumpang tiga (tajug) dan tanpa menara, mencerminkan perpaduan antara nilai Islam dan tradisi lokal.

Keberadaan Masjid Kagungan Dalem sebagai ruang ibadah tidak dapat dilepaskan dari cara pandang masyarakat Jawa yang membedakan antara ruang biasa dan ruang yang dianggap istimewa. Dalam banyak tradisi keagamaan, termasuk di lingkungan Keraton Yogyakarta, sebuah tempat dapat mengalami peningkatan makna dari yang semula profan menjadi suci ketika di dalamnya hadir nilai-nilai ketuhanan yang diyakini bersama oleh komunitasnya. Masjid Kagungan Dalem, dengan demikian, bukan sekadar bangunan tempat menunaikan salat, melainkan juga simbol pertemuan antara kekuasaan duniawi Sultan dan otoritas keagamaan Islam yang dijaga kemurniannya. Pandangan inilah yang menjelaskan mengapa setiap detail arsitektur, mulai dari bentuk atap tajug, susunan tiang saka guru, hingga tata letak mimbar, tidak boleh diubah sembarangan tanpa izin dan pengawasan langsung dari pihak Keraton. Perlakuan istimewa semacam ini menegaskan bahwa perawatan masjid kagungan dalem sesungguhnya adalah upaya menjaga kesucian ruang, bukan sekadar pemeliharaan fisik bangunan tua semata.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Selain itu, terdapat juga Masjid Pathok Negoro yang tersebar di empat penjuru wilayah Yogyakarta. Masjid-masjid ini dulunya berfungsi sebagai penanda batas simbolik kekuasaan Kesultanan sekaligus pusat penyebaran agama Islam. Masjid Kagungan Dalem tidak hanya digunakan untuk salat, tetapi juga untuk kegiatan budaya keislaman seperti pengajian, tradisi Sekaten, dan peringatan hari-hari besar Islam. Perannya sangat penting dalam menjaga nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, dan sejarah masyarakat Yogyakarta.[2]

Masjid-masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam, tetapi juga memegang peranan penting sebagai simbol kekuasaan spiritual keraton dan representasi kuat dari peran agama dalam sistem pemerintahan tradisional Jawa. Hingga kini, masjid-masjid tersebut tetap berada di bawah naungan Keraton Yogyakarta dan dirawat oleh lembaga-lembaga adat yang masih eksis, termasuk Abdi Dalem Pengulon. Para abdi dalem inilah yang mengemban tugas menjaga kemurnian ajaran Islam serta merawat nilai-nilai religius di lingkungan keraton.

Fenomena melemahnya keterikatan masyarakat terhadap ruang-ruang keagamaan tradisional sesungguhnya bukan persoalan yang hanya dihadapi oleh Keraton Yogyakarta. Di berbagai daerah lain di Indonesia, banyak masjid, langgar, dan situs keagamaan bersejarah mengalami nasib serupa: ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih akrab dengan bentuk peribadatan modern, atau bahkan kehilangan fungsi sosialnya karena minimnya dukungan pengelolaan. Modernisasi membawa perubahan cara pandang masyarakat terhadap agama, dari yang semula kental dengan nuansa lokal dan tradisi turun-temurun menjadi lebih pragmatis dan berorientasi pada kepraktisan ibadah semata. Kondisi ini menempatkan situs-situs keagamaan yang sarat nilai sejarah, seperti Masjid Kagungan Dalem, pada posisi rentan dari sisi keberlanjutan makna maupun fungsi sosialnya. Konteks yang lebih luas ini penting untuk disadari, sebab tantangan yang dihadapi Abdi Dalem Pengulon di Yogyakarta sesungguhnya adalah representasi kecil dari persoalan pelestarian ruang keagamaan tradisional yang tengah dihadapi banyak komunitas di Indonesia.

Saat ini, Keraton Yogyakarta juga telah dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya. Wisatawan lokal maupun mancanegara dapat dengan mudah mengakses dan menjelajahi kompleks keraton. Kegiatan wisata di keraton tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga

[2] Fairuz Sabiq, M.S.I., *Karakteristik Dan Mitos Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam Di Jawa*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 15.

memperkaya pengetahuan tentang sejarah dan budaya Jawa. Jika kita menilik sisi pemerintahan, sejak dahulu hingga sekarang, Keraton Yogyakarta tetap menjadi pusat kekuasaan simbolik dan administratif. Sultan, yang berkedudukan sebagai raja sekaligus Gubernur di Daerah Istimewa Yogyakarta, menjalani peran kepemimpinan baik dalam urusan kedinasan maupun kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan aktivitasnya, Sultan tidak sendirian. Ia selalu didampingi oleh para petugas keraton yang memiliki peran khusus, mulai dari pengawal hingga pelayan istana yang dikenal dengan sebutan abdi dalem.

Abdi dalem adalah sosok yang memegang peran penting dalam struktur kehidupan keraton. Mereka merupakan aparatur pelaksana berbagai tugas operasional dan seremonial, sekaligus penjaga nilai-nilai tradisional keraton. Meskipun bagi sebagian orang luar Yogyakarta istilah ini mungkin terdengar asing karena berasal dari bahasa Jawa peran abdi dalem sebenarnya sangat penting. Lebih dari sekedar pelayan, mereka adalah pelestari budaya, khususnya budaya Jawa, yang masih dijalankan dengan penuh dedikasi hingga hari ini.[3]

Selain menjalankan tugas operasional sesuai dengan bidangnya masing-masing di lingkungan Keraton, Abdi Dalem juga memiliki peran sebagai *abdi budaya*. Peran ini mencerminkan tanggung jawab moral untuk menjadi teladan bagi masyarakat dalam menjaga dan mengamalkan nilai-nilai budaya. Seorang Abdi Dalem diharapkan mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan *unggah-ungguh* serta memahami tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sikap ramah, sopan santun, dan kebiasaan memberikan senyum kepada setiap orang menjadi bagian dari karakter yang senantiasa ditampilkan oleh Abdi Dalem Keraton Yogyakarta. Dalam menjalankan tugasnya, mereka juga menggunakan bahasa *Bagongan* sebagai bahasa komunikasi internal. Berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya, bahasa *Bagongan* digunakan untuk menciptakan hubungan yang setara antarsesama Abdi Dalem sehingga komunikasi yang berlangsung tidak dipengaruhi oleh perbedaan kedudukan maupun pangkat.

Salah satu identitas khas Abdi Dalem Keraton Yogyakarta terlihat dari busana yang dikenakan, yaitu pakaian tradisional yang disebut *peranakan*. Istilah *peranakan* berasal dari ungkapan *diper-anak-kan*, yang mengandung makna bahwa setiap Abdi Dalem diperlakukan sebagai bagian dari satu keluarga, layaknya saudara yang lahir dari ibu yang sama.

[3] Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Angkatan 2015 dan 2018. *Mengulas yang terbatas, menafsir yang silam* (Yogyakarta: CV Jejak, 2018), hlm

Keseragaman busana yang dikenakan oleh seluruh Abdi Dalem, disertai kewajiban menjalankan tugas tanpa menggunakan alas kaki, mencerminkan nilai kesederhanaan dan kebersamaan. Bagi Abdi Dalem perempuan, terdapat ketentuan untuk tidak mengenakan perhiasan saat bertugas. Ketentuan-ketentuan tersebut bertujuan menghilangkan perbedaan status sosial maupun ekonomi di antara para Abdi Dalem sehingga setiap individu diposisikan dalam kedudukan yang setara. Sejalan dengan nilai tersebut, di lingkungan Keraton Yogyakarta para Abdi Dalem saling menyapa dengan sebutan *kanca/konco*, yang berarti teman atau saudara, sebagai simbol persaudaraan dan kesetaraan.

Abdi dalem pengulon adalah satu kelompok khusus dari struktur abdi dalem yang memiliki peran sentral di bidang keagamaan, khurusnya yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama islam yang berada dalam lingkungan keraton. Para abdi dalem pengulon ini merupakan golongan ulama atau tokoh agama yang bertugas memastikan bahwa kehidupan spiritual dalam keraton tetap berjalan selaras dengan nilai-nilai agama islam. Abdi dalem pengulon ini juga bertugas untuk mengurus segala kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan, yang meliputi urusan administrasi bidang keagaamaan, seperti urusan keagamaan secara umum, juru kunci makam, hukum dan peradilan agama, dan mengurus masjid-masjid milik keraton, menjaga kelestarian tradisi islam, serta mengurus segala upacara atau ritual keagamaan di keraton. [4]

Selain itu, abdi dalem pengulon juga merawat masjid kagungan dalem. Merawat masjid kagungan dalem bukanlah pekerjaaan yang mudah karna ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan, mulai dari aspek bangunan yang sudah tua, hingga tantangan sosial dan administratif yang terus berkembang seiring waktu. Sebagian besar masjid kagungan dibangun ratusan tahun lalu, contohnya seperti Masjid Gedhe Kauman yang berdiri sejak tahun 1773. Usia yang begitu tua membuat kondisi bangunan rawan rusak atap kayu lapuk, dinding yang retak menjadi tantangan sehari-hari. Perawatannya pun tidak bisa sembarangan. Arsitektur khas seperti atap tajug dan ukiran-ukiran kayu yang sarat harus dijaga keasliannya. tak banyak tukang yang benar benar paham cara merawat bangunan warisan budaya seperti ini, jadi setiap tindakan harus dilakukan dengan sangat teliti dan hati-hati.

[4] C. J. Rianingrum, *Wujud Nilai Budaya Jawa pada Permukiman Kauman Yogyakarta* (Yogyakarta: Penerbit YLGI, 2021), hlm.

Tidak hanya sampai situ, di jaman sekarang perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat juga membawa tantangan tersendiri. Banyak anak muda lebih tertarik pada masjid modern yang lebih praktis dan nyaman, sehingga masjid-masjid tradisional mulai kehilangan daya tariknya bagi kalangan anak muda. Tradisi lama seperti Sekaten atau pengajian dengan gaya khas keraton mulai dianggap ketinggalan zaman. Padahal disanalah nilai budaya dan spiritual keraton hidup dan diwariskan. Jika tidak ada regenerasi yang serius maka kekayaan budaya ini bisa pelan-pelan hilang dari ingatan masyarakat.

Masalah dari sisi pengelolaan. Merawat masjid bersejarah seperti ini juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sementara dukungan finansial tidak selalu mencukupi. Selain itu, regenerasi Abdi Dalem, khususnya Abdi Dalem Pengulon yang bertanggung jawab menjaga nilai-nilai keislaman dan adat juga menjadi tantangan. Tidak banyak generasi muda yang tertarik menjalani kehidupan sebagai abdi dalem karena dianggap kurang menjanjikan secara finansial ataupun karier. Padahal, peran generasi muda sekarang sangat penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan keagamaan di lingkungan keraton.

Jika diperhatikan lebih lanjut, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara harapan ideal dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Secara ideal, perawatan Masjid Kagungan Dalem semestinya dijalankan secara optimal, baik dari segi fisik bangunan yang tetap terjaga keasliannya sesuai paugeran Keraton, maupun dari segi keberlangsungan kegiatan keagamaan yang dijalankan secara turun-temurun oleh Abdi Dalem Pengulon yang cukup jumlahnya dan memadai kompetensinya. Namun pada kenyataannya, sebagaimana telah diuraikan, perawatan tersebut menghadapi berbagai keterbatasan: usia bangunan yang menua, minimnya tenaga ahli yang memahami arsitektur pusaka, keterbatasan pendanaan, hingga menurunnya minat generasi muda untuk meneruskan tugas sebagai Abdi Dalem. Kesenjangan antara idealitas dan realitas inilah yang menjadi titik pijak penting bagi penelitian ini, karena di titik itulah upaya-upaya adaptif dan strategi bertahan yang dijalankan oleh Abdi Dalem Pengulon justru menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Posisi Abdi Dalem Pengulon dalam struktur Keraton sesungguhnya cukup unik apabila dibandingkan dengan pengelola masjid pada umumnya. Jika takmir masjid pada umumnya bekerja dalam kerangka organisasi keagamaan formal yang lazim berkoordinasi dengan lembaga seperti Kementerian Agama, Abdi Dalem Pengulon justru berada dalam dua kerangka sekaligus, yaitu kerangka keagamaan Islam dan kerangka adat kekeratonan yang memiliki

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

aturan serta hierarkinya sendiri. Posisi ganda ini menjadikan Abdi Dalem Pengulon sebagai penghubung yang menjembatani nilai-nilai keislaman dengan tata nilai kebudayaan Jawa yang dijunjung tinggi oleh Keraton. Keunikan posisi inilah yang membuat kajian terhadap peran mereka relevan dibaca melalui pendekatan sosiologi agama, sebab di dalamnya bertemu dua dimensi yang saling menopang: dimensi kesakralan ruang ibadah dan dimensi praktik sosial pengabdian yang dijalankan penuh kesadaran oleh para pelakunya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena menyenntuh langsung aspek pelestarian tradisi, agama, dan sejarah yang telah mengakar kuat dalam kehidupan keraton. Para Abdi dalem pengulon bukan hanya petugas keagamaan, akan tetapi juga sebagai penjaga warisan spiritual dan budaya yang telah dijalankan sejak masa awal masa Kesultanan.

Dalam upaya menjaga warisan budaya, penelitian ini punya arti yang besar. Masjid Kagungan Dalem bukan hanya sekedar bangunan tua yang bernilai sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi seperti Sekaten, Pengajian Keraton, hingga Grebeg menjadi contoh warisan budaya yang masih hidup dan dirawat melalui peran Abdi Dalem Pengulon. Melalui penelitian ini, strategi dan praktik pelestarian yang selama ini dijalankan secara tradisional bisa dicatat dan dianalisis. Ini penting untuk dilakukan karena bannyak pengetahuan lokal yang diwariskan hanya secara lisan dan belum terdokumentasikan secara akademis. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Yogyakarta yang saat ini sedang menghadapi tantangan arus modernisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka titik fokus dalam kajian penelitian ini mengungkapkan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana upaya Abdi Dalem Pengulon dalam merawat Masjid Kagungan Dalem?
2. Bagaimana bentuk pelestarian Masjid Kagungan Dalem yang diterapkan oleh Abdi Dalem Pengulon agar fungsi dan nilai masjid tetap terjaga?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran dan tanggung jawab Abdi Dalem Pengulon dalam struktur Keraton dalam merawat Masjid Kagungan Dalem sebagai bagian dari warisan budaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Menganalisis bentuk-bentuk upaya pelestarian yang dilakukan oleh Abdi Dalem Pengulon, baik dari segi fisik bangunan, kegiatan keagamaan, maupun nilai-nilai tradisi yang menyertainya.
3. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses perawatan Masjid Kagungan Dalem, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan keterbatasan sumber daya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagaimana diharapkan diantaranya yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam bidang ilmu sosial dan humaniora, khususnya pada studi Sosiologi Agama, sosiologi kebudayaan, dan sejarah Islam Nusantara. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah kajian sosiologi agama mengenai bagaimana konsepsi ruang sakral dirawat di tengah modernisasi, serta bagaimana lembaga tradisional seperti Keraton mereproduksi modal budaya dan modal simbolik untuk mempertahankan otoritas keagamaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami dialektika antara institusi adat, pembentukan habitus pengabdian, dan praktik pelestarian warisan budaya Islam-Jawa.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi inspirasi atau rujukan bagi lembaga-lembaga pelestari budaya, pengelola situs sejarah, maupun pemerintah daerah dalam merancang strategi pelestarian yang berbasis kearifan lokal. Melalui praktik Abdi Dalem Pengulon, kita bisa belajar bahwa pelestarian bukan hanya soal merawat bangunan fisik, tetapi juga soal menjaga nilai, tradisi, dan identitas. Hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan oleh pelajar, akademisi, hingga pegiat budaya sebagai sumber informasi yang kaya dan otentik.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini digunakan untuk acuan pengetahuan dalam menjelaskan persamaan dan perbedaan mengenai penelitian terdahulu, sehingga kajian pustaka merupakan unsur yang krusial dalam penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pertama, Penelitian oleh Muhadiyatiningsih, Bakri, Fatonah, dan Imanti (2022) membahas secara mendalam makna filosofis dari arsitektur Masjid Agung Kasunanan Surakarta dan Masjid Gede Kauman Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa masjid dalam konteks keraton bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga mengandung simbol spiritual, sosial, dan budaya yang mencerminkan pandangan hidup Islam-Jawa. Elemen-elemen bangunan seperti atap bertingkat, gapura, mimbar, dan ruang utama diinterpretasikan sebagai representasi konsep-konsep keagamaan seperti syariat, tarekat, hakikat, ma'rifat, serta nilai-nilai harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Tri Hita Karana).

Relevansi penelitian ini terhadap kajian mengenai abdi dalem pengulon terletak pada pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai simbolik dan spiritual dalam perawatan masjid. Tugas pengulon tidak terbatas pada pemeliharaan fisik bangunan, melainkan juga menjaga nilai-nilai filosofis yang diwariskan turun-temurun. Meskipun fokus utama penelitian tersebut adalah aspek arsitektural dan filosofis, temuannya memperkuat argumen bahwa pelestarian masjid oleh abdi dalem merupakan bentuk pengabdian sakral bukan semata tugas administratif, melainkan bagian dari menjaga warisan budaya dan spiritual keraton. Hal ini sejalan dengan nilai etika Jawa seperti sepi ing pamrih, rame ing gawe, yaitu mengabdi tanpa pamrih demi kelestarian nilai luhur. [5]

Kedua, Dalam penelitiannya, Haris Mustaqim Munandar (2023) mengulas peran abdi dalem dalam tradisi Sekaten yang berlangsung di Keraton Yogyakarta pada tahun 2019. Meskipun fokus utamanya bukan pada masjid, kajian ini sangat relevan dengan penelitian tentang abdi dalem pengulon, karena keduanya berada dalam ruang pengabdian yang sama yakni pelestarian tradisi Islam-Jawa yang hidup di lingkungan keraton. Dalam pelaksanaan Sekaten, abdi dalem tidak hanya bertugas menjalankan prosesi adat, tetapi juga bertanggung jawab menjaga makna spiritual dan kesakralan setiap tahapan upacara. Tugas ini dilakukan bukan semata karena kewajiban, tetapi sebagai bentuk pengabdian yang diwariskan secara turun-temurun.

Ketiga, Munandar menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara untuk menggali peran abdi dalem dari sudut pandang pelaku tradisi. Hasil penelitiannya

[5] Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, Syamsul Bakri, Siti Fathonah, & Vera Imanti, "Makna Filosofis Bangunan Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta dan Masjid Gede Kraton Yogyakarta," Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 42, No. 2 (2022): 259.

menunjukkan bahwa peran mereka bukan sekedar administratif, tetapi menyentuh aspek batiniah, mencerminkan keterikatan antara manusia, budaya, dan nilai keagamaan. Hal ini selaras dengan konteks peran abdi dalem pengulon yang menjaga Masjid Kagungan Dalem bukan hanya dalam bentuk perawatan fisik, tetapi juga sebagai penjaga ruh spiritual dan simbol adat keraton. Bisa disimpulkan bahwa abdi dalem, termasuk pengulon, menjalankan tugas mereka dalam kerangka yang lebih luas daripada sekedar pekerjaan harian. Mereka adalah bagian penting dari ekosistem budaya keraton yang menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam-Jawa melalui tindakan nyata, kesetiaan, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. [6]

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2017) memberikan gambaran menarik tentang bagaimana abdi dalem menjalankan peran mereka dalam struktur pemerintahan Keraton Yogyakarta. Dalam temuan tersebut, peran abdi dalem tidak hanya dilihat dari sisi fungsional atau jabatan semata, tetapi juga dari sisi emosional dan spiritual. Banyak di antara mereka yang mengabdi karena rasa cinta terhadap keraton, keinginan untuk melestarikan budaya, serta dorongan batin untuk meneruskan tradisi keluarga. Bahkan, bagi sebagian orang, menjadi abdi dalem adalah cara untuk membuat hidup terasa lebih bermakna dan sebagai bentuk upaya mendekatkan diri kepada Sultan, yang diyakini membawa berkah. Meski tidak membahas secara langsung soal abdi dalem pengulon atau pemeliharaan masjid, kajian ini sangat relevan. Nilai-nilai yang mendasari pengabdian abdi dalem dalam penelitian tersebut sangat berkaitan dengan bagaimana pengulon menjalankan tugas mereka di Masjid Kagungan Dalem. Perawatan masjid oleh pengulon bukan hanya soal menjaga kebersihan atau struktur bangunan, tetapi juga menjaga kesucian tempat yang sarat dengan nilai-nilai religius dan tradisi Islam-Jawa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis-sosiologis, yang artinya penulis tidak hanya melihat dari sisi hukum atau struktur formal keraton, tapi juga mengamati bagaimana peran itu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat kajiannya terasa lebih nyata dan menyentuh sisi kemanusiaan dari para abdi dalem. Santoso menunjukkan bahwa pengabdian di lingkungan keraton adalah sesuatu yang melekat dalam hati, bukan sekedar tugas administratif. Melalui perspektif ini, kita bisa memahami bahwa merawat masjid bagi abdi dalem pengulon adalah bentuk pengabdian yang dalam yang

[6] H. M. Munandar, "THE ROLE OF ABDI DALEM IN IMPLEMENTING THE SEKATEN TRADITION IN 2019," Al-Masail: Journal of Islamic Studies 1, no. 1 (2023) hlm 25-30

tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan rasa tanggung jawab terhadap warisan leluhur.[7]

Kelima, Dalam jurnal penelitiannya, Dominggus (2020) mengulas bagaimana pengabdian abdi dalem di Keraton Yogyakarta mencerminkan nilai-nilai pelayanan yang tetap relevan hingga masa kini. Meskipun penghasilan yang diterima tidak besar dan tanggung jawab yang diemban cukup berat, banyak orang tetap memilih menjadi abdi dalem sebagai bentuk pengabdian yang dilandasi keikhlasan dan kehormatan. Pengabdian tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai pekerjaan biasa, melainkan sebagai wujud dedikasi spiritual yang bersumber dari filosofi Jawa, terutama konsep Manunggaling Kawula Gusti, yaitu kesatuan antara hamba dan pemimpin.

Dominggus menekankan bahwa peran abdi dalem dijalankan dengan semangat kerelaan hati dan kesadaran batin, menjadikannya bukan sekedar pelayanan fungsional, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Nilai-nilai seperti rendah hati, taat, dan tulus menjadi landasan penting dalam menjalankan tugas, termasuk dalam konteks keagamaan seperti merawat masjid. Walaupun artikel ini tidak secara langsung membahas abdi dalem pengulon, nilai-nilai yang diangkat sangat relevan untuk memahami bagaimana tugas menjaga Masjid Kagungan Dalem dijalankan sebagai bentuk pengabdian spiritual, bukan sekedar aktivitas fisik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengabdian dalam sistem keraton memiliki daya tahan kuat terhadap arus modernisasi, karena ditopang oleh kekuatan nilai budaya dan kesadaran spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, peran abdi dalem pengulon dalam merawat masjid tidak bisa dilepaskan dari pemahaman bahwa mereka adalah penjaga nilai-nilai luhur, bukan hanya penjaga bangunan. Pengabdian mereka mencerminkan kesinambungan tradisi yang dijalankan dengan kesungguhan, kehormatan, dan makna mendalam. [8]

Keenam, dalam penelitiannya Sa'adah (2020) mengkaji peran abdi dalem Keraton Yogyakarta melalui sudut pandang psikologi, dengan fokus pada bagaimana mereka menjalani pengabdian secara emosional dan batiniah. Ia menekankan bahwa motivasi utama para abdi dalem bukan terletak pada upah atau penghargaan materi, tetapi pada rasa tanggung jawab

[7] A. Sudaryanto, "Hak dan Kewajiban Abdi Dalem dalam Pemerintahan Kraton Yogyakarta," *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 20(1), 2008

[8] Dominggus, D., "Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Sebagai Potret Pelayanan Masa Kini*," Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020) hlm 78-93

moral, kepuasan batin, dan makna hidup yang mereka temukan dalam pengabdian kepada keraton. Banyak di antara mereka yang tetap setia menjalankan tugas hingga usia lanjut karena merasa bahwa peran tersebut sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri mereka.Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survei, penelitian ini mengungkap bahwa sebagian besar responden dari kalangan generasi Z di Yogyakarta memiliki pemahaman yang sangat terbatas tentang siapa abdi dalem itu dan apa peran penting mereka, termasuk dalam pelestarian budaya seperti perawatan masjid, upacara adat, dan komunikasi simbolik keraton. Meskipun mereka mengenali abdi dalem sebagai bagian dari keraton, mereka tidak mengaitkannya secara langsung dengan budaya Jawa atau nilai-nilai spiritual yang lebih dalam.

Pendekatan psikologis yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan yang dijalankan oleh abdi dalem, termasuk tugas keagamaan seperti merawat masjid, dijalani dengan penuh kesadaran dan komitmen spiritual. Aktivitas yang tampak sederhana seperti membersihkan tempat ibadah atau mengikuti prosesi adat, bagi mereka memiliki nilai yang mendalam secara emosional dan simbolik.

Melalui metode kualitatif dan wawancara mendalam, Sa'adah berhasil menangkap sisi kemanusiaan dalam praktik pengabdian ini. Ia mengungkap bagaimana para abdi dalem memaknai peran mereka bukan sebagai beban, melainkan sebagai jalan hidup yang bernilai. Meskipun tidak secara eksplisit membahas abdi dalem pengulon, temuan ini relevan untuk memahami bahwa merawat Masjid Kagungan Dalem adalah bentuk pengabdian yang bersumber dari hati didorong oleh rasa bakti, penghormatan terhadap tradisi, serta dorongan spiritual untuk menjaga warisan budaya keraton.[9]

F. Kerangka Teori

Dalam mengkaji upaya Abdi Dalem Pengulon dalam merawat Masjid Kagungan Dalem Keraton Yogyakarta, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dengan memadukan dua kerangka teori utama: Teori Ruang Sakral dari Mircea Eliade dan Teori Praktik Sosial dari Pierre Bourdieu. Teori Eliade digunakan untuk menganalisis objek penelitian, yaitu bagaimana Masjid Kagungan Dalem diposisikan dan dirawat sebagai ruang yang suci (*sakral*). Sementara itu, teori Bourdieu digunakan untuk menganalisis subjek

[9] N. Sa'adah, *ABDI DALEM KERATON YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), hlm. 25.

penelitian, yaitu bagaimana para Abdi Dalem Pengulon membentuk pola perilaku, mematuhi aturan (*paugeran*), dan menjalankan pengabdiannya di lingkungan Keraton

1. Sakralitas

Sakral merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu nilai yang ada dalam suatu hal yang ada didalam suatu hal atau benda yang diyakini oleh semua orang. Sakralitas berkaitan dengan konsep suci, penuh makna, dan dihormati. Konsep sakral menurut Mircea Eliade tidak semata-mata hanya diungkapkan secara jelas saja, namun konsep sakral turut hadir melalui simbol-simbol yang merepresentasikan nilai-nilai religius.[10]

Menurut Mircea Eliade dalam *bukunya The Sacred and the Profane (1959)*, kehidupan manusia terbagi menjadi dua ranah utama: yang sakral (*the sacred*) dan yang profan (*the profane*). Wilayah profan adalah hal-hal atau tempat biasa dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat umum dan netral. Sebaliknya, wilayah sakral adalah sesuatu yang dianggap suci, bernilai tinggi, dan penuh makna spiritual sehingga menuntut rasa hormat dari manusia.[11]

Eliade menjelaskan bahwa sesuatu yang biasa bisa berubah menjadi suci melalui peristiwa yang disebut hierofani (*hierophany*), yaitu hadirnya nilai atau tanda ketuhanan ke dalam benda atau tempat di dunia nyata. Artinya, sebuah bangunan atau tempat bukan sekedar tumpukan batu bata dan kayu biasa, melainkan memiliki arti spiritual yang mendalam bagi orang-orang yang meyakininya.[12]

Bagi manusia beragama, ruang di dunia ini tidak semuanya sama. Ada tempat-tempat tertentu yang dianggap istimewa karena menjadi pusat spiritual (*Axis Mundi*) atau titik temu antara manusia dengan Tuhan.[13] Karena memiliki kedudukan yang suci, tempat tersebut harus dijaga keasliannya, dirawat dengan aturan khusus, dan dihindarkan dari kerusakan agar nilai kesakralannya tidak hilang.

Teori Mircea Eliade disini digunakan untuk menjelaskan mengapa Masjid Kagungan Dalem Keraton Yogyakarta diperlakukan secara istimewa:

a. Dari sisi bangunan fisik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[10] Abd. Aziz Faiz, Dasar-dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama, SUKA Press-2021, hlm 103
[11] Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, terj. Willard R. Trask (New York: Harcourt, Brace & World, 1959), hlm 11–14.
[12] Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, terj. Willard R. Trask (New York: Harcourt, Brace & World, 1959), hlm 20.
[13] Mircea Eliade, *Sakral dan Profan: Menyingkap Hakikat Agama*, terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 35.

Masjid Kagungan Dalem bukan hanya sekedar hanya tyempat ibadah biasa, melainkan simbol budaya dan spiritual Keraton yang memiliki makna filosofis. Bagian-bagian yang khas seperti atap tajug brtingkat, tiang pilar saka guru, mustaka, dan serambi dianggap sebagai warisan suci. Oleh karna itu Keraton menerapkan aturan/paugeran yang sangat ketat terkait perawatan Masjid Kagungan Dalem ini. Setiap renovasi atau penambahan bangunan kecil sekalipun harus melalui izin dan peninjauan langsung dari Keraton agar bentuk aslinya tidak berubah.

b. Dari sisi kegiatan

Nilai-nilai kesucian masjid tidak hanya dijaga lewat pemeliharaan fisik bangunan, tetapi juga terus dihidupkan melalui berbagai ritus keagamaan dan tradisi Keraton yang dipimpin oleh Abdi Dalem Pengulon, seperti peringatan Sekaten, upacara Grebeg, Mujahadah Hadeging Nagari, pembacaan kitab rutin, hingga pelestarian azan dengan cengkok tradisi Jawa. Melalui kegiatan-kegiatan ini, fungsi sakral dan spiritual masjid tetap terpelihara di tengah kehidupan masyarakat.

2. Praktik Sosial

Jika teori Mircea Eliade digunakan untuk memahami mengapa Masjid Kagungan Dalem dipandang sebagai ruang yang suci (sakral), maka teori Praktik Sosial dari Pierre Bourdieu ini digunakan untuk membedah bagaimana para Abdi Dalem Pengulon menjalankan tugas, membentuk perilaku pengabdian, dan menaati aturan di lingkungan Keraton.

Bourdieu berpendapat bahwa perilaku manusia bukanlah sekedar reaksi otomatis terhadap aturan, melainkan hasil dari hubungan timbal balik antara kebiasaan batin yang tertanam dalam diri seseorang (*habitus*), sumber daya yang dimiliki (*modal*), dan lingkungan sosial tempat ia berada (*arena/field*).[14]

Terdapat empat konsep utama Bourdieu yang digunakan untuk menganalisis perilaku Abdi Dalem Pengulon dalam merawat Masjid Kagungan Dalem:

a. Habitus

Habitus adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang sudah melekat kuat dalam diri seseorang karena proses belajar dan pembiasaan sejak lama. Habitus bekerja

[14] Pierre Bourdieu, Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 18–22.

secara alami dan tanpa disadari, sehingga seseorang merasa wajar melakukan suatu tindakan tertentu.

Dalam konteks skripsi ini sikap ikhlas (*narima*), kepatuhan pada aturan adat (*paugeran*), cara berjalan bersimpuh (*laku dodok*), hingga kewajiban memakai busana peranakan tanpa alas kaki bukan dianggap sebagai paksaan yang memberatkan. Semua perilaku tersebut merupakan bentuk pengabdian yang sudah mendarah daging dan menjadi bagian dari identitas hidup mereka sebagai abdi Keraton.

b. Arena (*Field*)

Arena adalah ruang sosial atau lingkungan tempat seseorang menjalankan peran dan kegiatannya sesuai aturan yang berlaku. Setiap arena memiliki nilai dan aturan yang berbeda-beda. Kawedanan Pengulon dan jejaring Masjid Kagungan Dalem inimerupakan sebuah arena keagamaan dan kebudayaan. Di dalam arena ini, aturan yang berlaku (*paugeran*) menuntut setiap orang untuk menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus menghormati adat istiadat Keraton.[15]

c. Modal

Bourdieu membagi modal ke dalam beberapa bentuk: modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik.

1) Modal ekonomi

Berkaitan dengan uang, penghasilan atau gaji. Modal ekonomi ini bukanlah tujuan utama Abdi Dalem. Penghasilan atau gaji yang mereka terima jumlahnya relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa motif pengabdian mereka bukan digerakkan oleh urusan uang atau materi, melainkan oleh nilai-nilai lain diluar materi.

2) Modal budaya

Berkaitan dengan ilmu pengetahuan, keahlian, dan pemahaman tata krama. Abdi Dalem Pengulon memiliki modal budaya yang kuat, seperti penguasaan tata cara ritual keagamaan Keraton, pemahaman aturan adat (*paugeran*), serta pemahaman mengenai makna bangunan dan arsitektur masjid kuno.

3) Modal sosial

[15] Pierre Bourdieu, Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 18–22.

Berkaitan pada jaringan hubungan sosial, pertemanan, relasi kerja, dan jaringan sosial. Modal sosial Abdi Dalem terwujud dari rasa persaudaraan sesama abdi (*kanca/konco*), hubungan dekat dengan pihak Keraton, serta jaringan komunikasi yang terjalin erat dengan pengurus dan takmir Masjid Kagungan Dalem di berbagai daerah.

4) Modal simbolik

Berkaitan dengan rasa hormat, nama baik, martabat, dan pengakuan di masyarakat. Bagi Abdi Dalem, merawat Masjid Kagungan Dalem adalah cara utama untuk mendapatkan modal simbolik dan spiritual. Mereka merasa terhormat, mendapatkan ketentraman batin, dan berharap memperoleh keberkahan (*ngalap berkah*) dari pengabdian mereka kepada Sultan dan institusi Keraton.

d. Kepatuhan Simbolik

Ketaatan Abdi Dalem terhadap aturan yang ketat dan tata cara pelayanan yang rumit tidak dirasakan sebagai beban ataupun tekanan. Bagi mereka mematuhi adat dan merawat masjid adalah suatu hal yang wajar, mulia, dan sudah semestinya dijalankan dengan penuh rasa hormat.[16]

Kedua teori diatas ini saling melengkapi, Mircea Eliade menjelaskan bahwa Masjid Kagungan Dalem adalah ruang sakral yang memiliki kedudukan istimewa, sehingga bentuk fisik bangunan maupun tradisi yang ada didalmnya harus dijaga, dirawat, dan dilestarikan. Dan Pierre Bourdieu disini juga menjelaskan bahwa kesucian masjid tersebut membentuk kebiasaan (*Habitus*) dan dorongan batin pada diri Abdi Dalem Pengulon sehingga mereka ikhlas mendisiplinkan diri untuj merawat dan melestarikan masjid tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang artinya penelitian ini berfokus untuk menggambarkan dan memahi secara mendalam bagaimana peran Abdi Dalem Pengulon dalam merawat masjid-masjid milik Keraton Yogyakarta.

Penelitian kualitatif dipilih karena cocok untuk menggali hal-hal yang sifatnya budaya, tadisi, dan makna yang ada dibalik tindakan-tindakan para Abdi Dalem, terutama yang

[16] Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep dari Plato hingga Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 112.

berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan pelestarian budaya warisan leluhur. Lewat pendekatan ini peneliti bisa melihat lebih dekat bagaimana tradisi itu dijalankan dari waktu ke waktu, serta apa saja nilai-nilai yang dijaga.

Disebut deskriptif karena penelitian ini tidak menguji teori atau perhitungan statistik, tapi lebih menekankan bagaimana peneliti bisa menjelaskan situasi yang terjadi dilapangan. Mulai dari bagaimana Masjid Kagungan Dalem dirawat, siapa saja yang terlibat, dan juga makna apa saja yang terkandung dalam aktivitas tersebut. Dengan pendekatan ini diharapkan kita bisa lebih memahami bagaimana Keraton Yogyakartad dan para Abdi Dalem menjaga warisan budaya dan juga keagamaan yang bernilai tinggi, supaya budaya ini bisa terus hidup dan bisa diwariskan ke generasi selanjutnya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari dua jenis sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang didapat langsung dari orang-orang yang terlibat seccara langsung dalam kegiatan merawat masjid milik Keraton Yogyakarta seperti :

1) Abdi Dalem Pengulon
2) Pengurus Masjid Kagungan Dalem
3) Tokoh Keraton
4) Warga atau jamaah sekitar masjid

Data ini dikumpulkan melalui wawancara langsung, pengamatan di lokasi, dan pencatatan kegiuatan atau kondisi masjid.

b. Data Sekunder

Sementara itu, data sekunder ini diperoleh dari bahan bacaan atau dokumen yang relevan untuk memperkuat data primer seperti :

1) Buku sejarah tentang Keraton Yogyakarta, Kerajaan Mataram Islam, dan juga budaya Jawa
2) Penelitian sebelumnya seperti skripsi, tesis, jurnal dan buku yang mengangkat topik tentang budaya dan perawatan masjid tradisional.
3) Artikel dari jurnal ilmiah yang membahas tentang warisan budaya dan peran lembaga adat.

4) Dokumen resmi dari Keraton atau catatan sejarah yang memuat informasi tentang Masjid Kagungan Dalem.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan data-data yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti akan langsung hadir langsung dilokasi dan mengamati aktivitas yang terjadi di Masjid Kagungan Dalem. Misalnya melihat bagaimana proses pembersihan masjid, kegiatan keagamaan seperti pengajian dan solat berjamaah, serta perayaan hari besar Islam. Dengan teknik ini peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana peran Abdi Dalem berjalan dalam praktik sehari-hari, termasuk bagaimana mereka berinteranksi dengan masyarakat ataupun dengan lingkungan sekitarnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah seni bertanya dan mendengar. Wawancara dalam jenis penelitian kualitatif sendiri adalah tidak bersifat netral, hal ini dikarenakan data yang diberikan dipengaruhi oleh buatan informan dan kondisi lingkungan pada saat wawancara dilaksanakan. Dalam konteks ini peneliti akan berbicara langsung dengan orang-orang yang terlibat, seperti dengan Abdi Dalem Pengulon, pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan juga masyarakat disekitar masjid. Wawancara ini bersifat terbuka, artinya peneliti akan memberikan pertanyaan pertanyaan sebagai panduan tetapi juga memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menceritakan pengalamannya secara bebas. Tujuannya adalah untuk memahami peran, tanggung jawab, tantangan, dan juga pandangan mereka dalam merawat masjid.

c. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen catatan sejarah masjid, arsip dari keraton, foto-foto kegiatan, file, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen formal lainnya yang membahas tentang abdi dalem. Dokumen-dokumen ini akan membantu memperkuat data yang sudah dikumpulkan lewat wawancara dan juga observasi. Selain itu peneliti juga bisa membandingkan informasi dari masalalu dengan kondisi sekarang.

4. Analisis Data

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Data-data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik diatas, baik data primer maupun selunder langkah selanjutnya adalah pengelohan data yang dilakukan oleh peneliti secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan beberapa tahap dan teknik analisis data.

a. Reduksi data

Tahap ini dilakukan dengan memilih dan memilah data dari wawancara, observasi, dan dokumen, data yang tidak sesuai atau tidak relevan akan dihilangkan, agar fokus hanya pada informasi penting seperti tugas, peran, strategi, dan tantangan yang dihadapi oleh Abdi Dalem Pengulon dalam merawat Masjid Kagungan Dalem.[17]

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data akan disusun dan ditampilkan dengan cara yang mudah dibaca dan dipahami. Bisa dalam bentuk cerita naratif, kutipan dari wawancara, atau tabel kecil. Penyajian ini membentuk pola-pola atau kegiatan rutin yang dilakukan dalam merawat masjid, serta bagaimana nilai-nilai keislaman dijaga dalam tradisi Keraton.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari penelitian yaitu dengan adanya penarikan kesimpulan yang mana pada tahap ini peneliti dapat menganalisis seluruh data yang sudah didapat lalu diidentifikasi kesimpulannya sehingga dapat diambil data-data yang bersifat substansial. Peneliti dapat menarik benang merah dari upaya-upaya pelestarian yang dilakukan, serta menghubungkan dengan teori dan kajian pustaka yang sudah dibahas. Agar hasilnya makin kuat, peneliti juga melakukan triangulasi yakni membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan informasi yang benar dan bisa dipercaya.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I (pertama), yang membahas berisi tentang belakang masalah yang menjelaskan secara umum mengenai fokus penelitian, yaitu gambaran awal mengenai peran Abdi Dalem Pengulon dalam menjaga dan merawat Masjid Kagungan Dalem. Dalam bagian ini, dipaparkan juga mengapa topik ini penting untuk diteliti, terutama karena masjid-masjid

[17] Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007) hlm 35.

kagungan dalem ini memiliki nilai historis, kultural, dan spiritual yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta.

Selanjutnya adalah rumusan masalah, yang berupa pertanyaan utama yang akan dijawab dalam proses penelitian. Rumusan masalah ini dirancang untuk mengarahkan fokus kajian pada bagimana bentuk upaya, strategi, dan tantangan yang dihadapi oleh Abdi Dalem Pengulon dalam menjalankan tugasnya. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan peran dan strategi Abdi Dalem Pengulon dalam pelestarian masjid-masjid tersebut.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada studi budaya dan keagamaan, serta secara praktis mendukung pelestarian warisan budaya keraton. Kajian pustaka memuat tinjauan terhadap penelitian sebelumnya dan teori yang relevan. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Bab ini ditutup dengan sistematika penulisan yang menggambarkan susunan isi laporan penelitian secara keseluruhan.

Bab II, berisi tentang kondisi dan gambaran umum dan juga latar belakang mengenai lingkungan sosial budaya Keraton Yogyakarta yang menjadi konteks utama penelitian. Di dalamnya dijelaskan mengenai lokasi dan aksesibilitas Keraton Yogyakarta, sejarah berdirinya Kesultanan Yogyakarta, struktur organisasi abdi dalem khususnya bagian Pengulon, serta peran dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan keagamaan keraton. Selain itu, bab ini juga menguraikan gambaran umum mengenai kondisi masjid-masjid kagungan dalem mulai dari sejarah, fungsi, hingga kondisi fisik dan sosial keagamaannya saat ini.

Bab III, membahas jawaban atas rumusan masalah pertama, yaitu mengapa upaya perawatan masjid kagungan dalem menjadi penting bagi Abdi Dalem Pengulon Keraton Yogyakarta. Pada bab ini, pembahasan akan difokuskan pada peran dan tanggung jawab Abdi Dalem Pengulon, nilai-nilai keagamaan dan tradisi keraton yang mendasari praktik perawatan masjid, serta tata cara dan ritual keagamaan yang dilakukan di masjid kagungan dalem. Selain itu, juga akan dikaji aturan-aturan adat yang mengatur peran mereka dalam menjaga kesakralan masjid sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual Kesultanan Yogyakarta.

Bab IV, berisi jawaban atas rumusan masalah kedua, yang membahas bagaimana para Abdi Dalem Pengulon dalam menjaga masjid agar tetap berfungsi dan tetap terjaga nilainya. Pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bagian ini, peneliti akan mengulas bagaimana peran aktif Abdi Dalem Pengulon menjaga supaya masjid tetap sesuai dengan standar Keraton.

Bab V, merupakan bagian penutup yang menyajikan evaluasi menyeluruh atas hasil penelitian mengenai peran Abdi Dalem Pengulon dalam merawat masjid kagungan dalem. Pada bab ini, peneliti merangkum temuan-temuan utama yang diperoleh selama proses penelitian, serta menelaah dampaknya dalam konteks teori, praktik pelestarian budaya, dan kebijakan pelestarian warisan keagamaan. Selain itu, peneliti menyampaikan beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan maupun upaya konkret dalam pelestarian masjid-masjid keraton. Peneliti juga mengungkapkan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi selama penelitian berlangsung. Sebagai penutup, ditegaskan kembali pentingnya hasil penelitian ini dalam memahami kontribusi Abdi Dalem Pengulon terhadap pelestarian nilai-nilai religius dan budaya di lingkungan Keraton Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya perawatan yang dilakukan oleh Abdi Dalem Pengulon tidak hanya berfokus pada pemeliharaan fisik bangunan masjid, tetapi juga mencakup pemeliharaan aspek nonfisik yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, budaya, dan tradisi Keraton Yogyakarta. Dalam aspek fisik, kegiatan yang dilakukan meliputi pengawasan kondisi bangunan cagar budaya, pengendalian setiap rencana renovasi agar tetap patuh pada paugeran Keraton, pelaksanaan monitoring berkala, serta koordinasi intensif dengan para pengurus takmir masjid. Sementara itu, pada aspek nonfisik, Abdi Dalem Pengulon menjaga keberlangsungan fungsi masjid melalui penyelenggaraan ritus keagamaan Keraton, pembinaan petugas ibadah, serta menjaga kesakralan masjid sebagai bagian dari warisan budaya Kesultanan Yogyakarta.

Strategi pelestarian yang diterapkan oleh Abdi Dalem Pengulon dilakukan secara menyeluruh dengan memadukan pelestarian bangunan, fungsi keagamaan, dan nilai-nilai budaya yang melekat pada Masjid Kagungan Dalem. Strategi tersebut diwujudkan melalui penerapan sistem perizinan terhadap setiap perubahan bangunan, pengawasan rutin terhadap kondisi masjid, komunikasi yang berkesinambungan dengan pengurus masjid, serta mempertahankan berbagai tradisi keagamaan Keraton yang masih dijalankan hingga saat ini. Dengan strategi tersebut, Masjid Kagungan Dalem tidak hanya tetap terpelihara sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga terus menjalankan fungsinya sebagai tempat ibadah sekaligus media pewarisan nilai-nilai Islam dan budaya Jawa.

Penelitian ini membuktikan bahwa peran Abdi Dalem Pengulon tidak dapat dipandang sebatas pelaksana tugas teknis atau administratif biasa. Tindakan merawat masjid merupakan wujud perlindungan terhadap ruang sakral dan pusat orientasi spiritual agar tidak mengalami desakralisasi di tengah arus modernisasi. Di sisi lain, kepatuhan terhadap paugeran, tata busana peranakan, hingga kesediaan mengabdi dengan upah minim merupakan cerminan dari habitus pengabdian yang telah mendarah daging serta orientasi perolehan modal simbolik dan spiritual yang melampaui motif ekonomi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelestarian Masjid Kagungan Dalem masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya ialah keterbatasan regenerasi Abdi Dalem, kebutuhan pendanaan untuk pemeliharaan bangunan bersejarah, serta pengaruh modernisasi yang berpotensi mengurangi perhatian masyarakat terhadap nilai-nilai budaya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Keraton. Oleh sebab itu, pelestarian Masjid Kagungan Dalem memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara Keraton Yogyakarta, Abdi Dalem Pengulon, pengurus masjid, pemerintah, serta masyarakat agar keberadaan masjid beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus dipertahankan.

B. Saran

Kepada Abdi Dalem Pengulon dan para pengurus Masjid Kagungan Dalem, diharpkan dapat mempertahankan koordinasi dan komunikasi yang telah terjalin dengan baik dalam menjaga kondisi fisik maupun aktifitas keagamaan di masjid. Selain itu, media informasi dan dokumentasi digital juga dapat dikembangkan sebagai sarana edukasi kepada masyarakat mengenai Sejarah, nilai, dan tradisi Masjid Kagungan Dalem tanpa mengurangi kesakralan yang telah menjadi bagian dari paugeran Keraton.

Masyarakat dan jamaah yang memanfaatkan Masjid Kagungan Dalem diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap masjid sebagai warisan budaya Yogyakarta. Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan, mematuhi aturan yang berlaku, serta melestarikan berbagai kegiatan keagamaan dan tradisi Keraton menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam menjaga keberlangsungan masjid.

Selain itu, pemerintah dan lembaga yang bergerak di bidang pelestarian budaya diharapkan dapat memberikan dukungan lebih optimal, baik dari kebijakan, pendanaan, maupun program pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada konservasi bangunan, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilaibudaya dan tradisi kegamaan yang hidup didalamnya.

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi pelaksanaan maupun penulisan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan kajian mengenai efektivitas kebijakan pelestarian, partisipasi masyarakat dalam menjaga Masjid Kagungan Dalem, maupun proses regenerasi Abdi Dalem dalam menghadapi dinamika perubahan sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, I., Syafrijal N, B., Octa N, A., & Rizky P, A. (2021). Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, *3*(2), 49. https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i2.1718

Dicky, D. (2020). Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta sebagai Potret Pelayanan Masa Kini. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *2*, 78–93.

Dr. Fairuz Sabiq, M. S. I. (2021). *Karakteristik Dan Mitos Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam Di Jawa* (S. S. M. Yassirly Amrona Rosyada, Ed.; 1st ed., Vol. 1). penerbit adab.

Ki Sabdacarakatma. (2008). *Sejarah Keraton Yogyakarta* (Tim Narasi, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Tim Narasi.

Laksmi Kusuma Wardani. (2009). Makna Bangunan Keraton Yogyakarta. *Lembaga Pengkajian Dan Penerbitan Seni Kriya*.

Langgeng Wahyu Santosa. (2016). *Keistimewaan Yogyakarta dari sudut pandang geomorfologi* (1st ed., Vol. 1). Gadjah Mada University Press.

Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Sejarah Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Angkatan 2015. (2018). *Mengulas yang terbatas, menafsir yang silam* (Kurniawan Hendra & Leatemia Christy Agatha, Eds.; 1st ed., Vol. 1). CV Jejak.

Manajemen Pendidikan Islam, M., Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F., & Laila Syarifah Magister Manajemen Pendidikan Islam, N. (n.d.). *MANAJEMEN PENGORGANISASIAN DAKWAH DALAM PERAYAAN BUDAYA SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA*

Muhadiyatiningsih, S. N., Bakri, S., Fatonah, S., & Imanti, V. (n.d.). *MAKNA FILOSOFIS BANGUNAN MASJID AGUNG KERATON KASUNANAN SURAKARTA DAN MASJID GEDE KRATON YOGYAKARTA*.

Faiz, A. A. (2021). *Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press.

Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Diterjemahkan oleh Willard R. Trask. New York: Harcourt, Brace & World, 1959.

Eliade, M. (2002). *Sakral dan Profan: Menyingkap Hakikat Agama* (Nuwanto, Terj.). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Bourdieu, P. (2012). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Y. Santoso, Terj.). Kreasi Wacana.

Takwin, Bagus. *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

At-Toyibi, Muhammad Nur Hakimuddin, dan Dyah Titisari Widyastuti. 2021. "Karakter Arsitektur Masjid Jawa pada Masjid Pathok Negoro." *Jurnal Arsitektur Pendapa*

Sumalyo, Yulianto. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mustaqim Munandar, H. (2023). THE ROLE OF ABDI DALEM IN IMPLEMENTING THE SEKATEN TRADITION IN 2019. In *Journal of Islamic Studies* (Vol. 1, Issue 1). https://fahruddin.org/index.php/Al-Masail

Prabasmara, P. G., Teknik, F., Arsitektur, J., Widya, U., Yogyakarta, M., & Yuniastuti, T. (2019). KAJIAN STRUKTUR BANGUNAN TRADISIONAL JAWA PADA BANGSAL KENCANA KERATON YOGYAKARTA Satrio HB Wibowo. In *44 | SINEKTIKA Jurnal Arsitektur* (Vol. 16, Issue 1). http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika

Ariyadi, Samsul. *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Pratisara, D. (n.d.). *GREBEG MAULUD YOGYAKARTA SEBAGAI SIMBOL ISLAM KEJAWEN YANG MASIH DILINDUNGI OLEH MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF NILAI PANCASILA*.

Rachmawati, I. N. (n.d.). *PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: WAWANCARA*.

Rianingrum Juli Cama. (2021). *WUJUD NILAI BUDAYA JAWA PADA PERMUKIMAN KAUMAN YOGYAKARTA* (1st ed., Vol. 1). Rianingrum, C. J. (2021). WUJUD NILAI BUDAYA JAWA PADA PERMUKIMAN KAUMAN YOGYAKARTA. Penerbit YLGI.

Sa'adah, N. (n.d.). *Abdi dalem Keraton ogyakarta*.

Safitri Eko Laksmi. (2019). Potensi Masjid Syuhada-Kota Yogyakarta Sebagai Bangunan Cagar Budaya. *SULUK, Junal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *1*, 1–67.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Salfa Pharmacytha, A., Nayati Fakultas Ilmu Budaya, W., & Gadjah Mada, U. (2024). STRATEGI BRANDING HERITAGE DALAM MEMPERTAHANKAN PREDIKAT YOGYAKARTA SEBAGAI KOTA PELAJAR. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, *20*(2). https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria

Siti Ahsanul Haq. (2023). Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Eliade. *Rumah Journal IAIN Metro*, *8*.

Soedjipto Abimanyu. (2015). *Kitab terlengkap sejarah Mataram* (Hr. Agus, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Saufa. https://www.google.co.id/books/edition/Kitab_Terlengkap_Sejarah_Mataram/cdpwEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Sudaryanto, A. (n.d.). *HAK DAN KEWAJIBAN ABDI DALEM DALAM PEMERINTAHAN KRATON YOGYAKARTA*.

Setyowati, E., G. Hardiman, dan T. W. Murtini. 2017. "Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Gedhe Mataram." *Prosiding Seminar Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*

Suyami. (2010). Upacara Ritual Di Kraton Yogyakarta : Refleksi Mitologi Dalam Budaya Jawa. *Kepel Press*, *1*, 0–234.

Tisnawati, Endah, dan Dita Ayu Rani Natalia. 2017. "Tipologi Masjid Kagungan Dalem di Imogiri, Bantul." *Prosiding Seminar Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI*

UU Nomor 13 Tahun 2012. (n.d.).

Verdiana Marshativa, D., Pendidikan Sejarah, J., & Ilmu Sosial, F. (2013). Perubahan Status Kasultanan Yogyakarta menjadi Daerah istimewa Tahun 1950-1959. *Journal Pendidikan Sejarah*, *1*(2).

Setyowati, Endang, Gagoek Hardiman, Titien Woro Murtini, dan Vita Ridhiyanti Viridiana Surya. *Mengenal Lebih Jauh Masjid Islam Jawa dalam Arsitektur Masjid Pathok Negoro*. Yogyakarta: GalangPress, 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA